

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan yang harus dimiliki siswa melalui proses pembelajaran matematika menurut National Council Of Teachers Of Mathematics (NCTM) (2000), ada 5 (lima) yaitu: (1) pemecahan masalah (*problem solving*), (2) penalaran dan pembuktian (*reasoning and proof*), (3) koneksi (*connection*), (4) komunikasi (*communication*), serta (5) representasi (*representation*) (Mauliyda, 2020). NCTM merupakan salah satu organisasi profesional yang terdiri dari pendidikan matematika baik praktisi maupun profesional. Dari ke-5 keterampilan tersebut, harus dimiliki oleh siswa serta menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, menunjukkan salah satu kemampuan yang harus dikembangkan oleh siswa adalah kemampuan pemecahan masalah.

Menurut Braca (Hamzah, 2016) bahwa pemecahan masalah matematika merupakan salah satu tujuan penting dan jantung dari pembelajaran matematika. Sedangkan menurut Cooney (Hamzah, 2016) mengemukakan kemampuan pemecahan masalah dapat membantu siswa berfikir analitik untuk mengambil keputusan dalam menghadapi situasi sehari-hari serta membantu meningkatkan kemampuan berfikir kritis. Sehingga dapat disimpulkan kemampuan pemecahan masalah matematika adalah suatu kemampuan untuk mengambil sebuah keputusan dalam memperoleh suatu penyelesaian matematika sesuai tujuan yang diharapkan.

Kenyataan yang terjadi di sekolah saat ini bisa dilihat dari tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika dikatakan sangat rendah. Hal ini dihubungkan berdasarkan data PISA dan TIMSS (2018) oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) dengan tujuan menguji program pendidikan secara mendunia. Pada tahun 2018 (OECD, 2019) menyatakan negara Indonesia mendapat skor kemampuan pemecahan matematika berkisar 379 yang merupakan skor di bawah ambang batas Internasional yaitu 489. Serta negara Indonesia masih menduduki peringkat 72 dari 77 negara (Amalia & Hadi, 2021). Selain itu

menurut penelitian (Amalia & Hadi, 2021) kemampuan pemecahan masalah matematika siswa belum optimal dikarenakan masih banyak siswa merasa kesulitan dalam perencanaan pemecahan masalah dan memeriksa kembali jawaban. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika dirasa siswa kurang menguasai materi pembelajaran, menerapkan materi serta menyelesaikan masalah dalam bentuk konkrit (Amalia & Hadi, 2021) . Menurut penelitian (Ilmiyah & Masriyah) siswa cenderung menghafalkan konsep matematika dan sering mengulang definisi yang diberikan atau yang tertulis dalam buku tanpa memahami maksud dari maknanya. Kondisi demikian ini, dapat mempengaruhi rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Dilihat dari permasalahan yang dipaparkan maka dalam proses pembelajaran dengan melihat pada kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dapat digunakan model pembelajaran yang cocok yaitu : model pembelajaran kooperatif tipe MM (*make a match*). Salah satu keunggulan penerapan model pembelajaran ini siswa mencari pasangan sambil mempelajari materi yang sedang dipelajari (Susanto & Untari, 2022). Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe MM (*make a match*) dalam penerapan model dapat melatih pemahaman siswa, ketelitian siswa, kedisiplinan waktu belajar, keberanian siswa berbicara di depan, dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan (Susanto & Untari, 2022).

Model pembelajaran kooperatif tipe MM (*make a match*) merupakan salah satu dari model pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa dan guru hanya sebagai fasilitator. Definisi dari Model pembelajaran kooperatif tipe MM (*make a match*) adalah model dengan mencari pasangan sambil belajar mengenai topik matematika dalam suasana menyenangkan (Aliputri, 2018). Sedangkan menurut (Choiriyah, n.d.) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe MM (*make a match*) menunjukkan motivasi tinggi dengan ketepatan mencari pasangan, adanya kerja sama yang baik, hasil, argumentasi dan proses bertanya. Model pembelajaran MM (*make a match*) dilakukan secara berpasangan dengan banyak anggota dalam satu

kelompok terdiri dari 2 siswa. Satu siswa akan menerima kartu soal dari pertanyaan yang diberikan. Sedangkan satu siswa lagi akan menerima kartu jawaban untuk dicocokkan dengan kartu soal dari pasangannya.

Proses belajar matematika siswa bukan hanya pada model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, tetapi dipengaruhi oleh cara mengajar guru di kelas. Dalam mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang diinginkan seorang pendidik harus mampu memfokuskan perhatian siswa untuk dapat menerima informasi materi yang disampaikan. Hal tersebut dapat diterapkan seorang pendidik dengan melihat karakter gaya belajar siswa sehingga, proses belajar akan berjalan dengan lancar dan optimal.

Gaya belajar adalah suatu kemampuan pemahaman siswa dalam menerima dan mengolah sebuah informasi yang diterima, daya tahan menghadapi permasalahan, motivasi keyakinan diri siswa untuk memahami penyelesaian masalah, dan adanya pengaruh suatu tindakan yang harus dilakukan dalam memahami sebuah permasalahan matematika. Setiap siswa pastinya memiliki kategori gaya belajar yang berbeda. Ada 3 kategori gaya belajar yaitu belajar melalui visual (penglihatan), auditorial (pendengaran), atau kinestetik (gerakan).

Gaya belajar visual dilakukan dengan indera visual (penglihatan) untuk menerima, mengolah informasi, dan membayangkan apa yang dibicarakan. Gaya belajar auditorial dilakukan dengan indera auditorial (pendengaran) sebagai alat komunikasi internal maupun eksternal dalam mengolah informasi. Sedangkan gaya belajar kinestetik (gerakan) dilakukan dengan indera sentuhan dan gerak sehingga siswa biasanya cenderung sulit untuk diam dalam waktu yang relatif lama (Rahayu, 2017). Sementara itu, hasil penelitian (Gusantika, 2017) menjelaskan pada masing-masing model pembelajaran, gaya belajar visual, auditorial maupun kinestetik menghasilkan prestasi belajar matematika yang sama. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam semua gaya belajar dapat memenuhi semua indikator pemecahan masalah dengan baik.

Berdasarkan hasil peninjauan permasalahan melalui wawancara dengan salah satu guru matematika di MTsN 7 Kab. Kediri oleh Bu Luluk

Azizatul Ma'rifah pada hari Selasa, 22 November 2022. Beliau mengatakan model pembelajaran disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan dan berawal dari permasalahan sehari-hari. Beliau juga mengatakan untuk kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sangat beragam. Berdasarkan tahapan (Polya 1973), 1) memahami masalah penyelesaian; secara umum siswa menyebutkan apa yang diketahui kurang tepat, 2) merencanakan masalah penyelesaian; secara umum siswa menuliskan rumus berdasarkan masalah namun kurang tepat. 3) melakukan rencana penyelesaian; secara umum siswa melaksanakan rencana dengan menuliskan jawaban tetapi jawaban salah. 4) melakukan rencana penyelesaian; secara umum siswa menyimpulkan hasil yang diperoleh dengan kesimpulan tetapi kurang tepat. Di madrasah juga memiliki program kelas unggulan dan kelas reguler, sehingga kecenderungan akan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematika sangat terlihat jelas. Kelas unggulan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih unggul dibandingkan dengan kelas reguler. Dimana siswa kelas unggulan lebih dominan memiliki rerata nilai diatas KKM (>75) sedangkan, rerata nilai siswa kelas reguler masih banyak yang dibawah KKM (<75).

Gaya belajar siswa di madrasah lebih terlihat pada gaya belajar visual dikarenakan siswa lebih menarik dengan apa yang dia lihat daripada apa yang dia dengar. Beliau menyarankan seharusnya kita sebagai seorang guru harus bisa membedakan setiap gaya belajar siswa. Tetapi, dalam kenyataannya bahwa membaca saja tanpa adanya stimulus siswa merasa bosan dan jenuh. Hal tersebut dapat berakibat pada ketidakpahaman materi yang diajarkan. Dengan itu, permasalahan yang dialami guru saat ini yaitu ingin menerapkan model pembelajaran yang benar tetapi terbentur dengan waktu. Sehingga tidak bisa menerapkan model pembelajaran yang sesuai pada semua materi dan hanya berfikiran yang terpenting materi tersampaikan ke siswa tanpa mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami materi. Adapun salah satu materi yang dirasa sulit dipahami siswa yaitu materi relasi dan fungsi di kelas VIII. Dengan itu,

materi yang akan saya ambil dalam penelitian yang akan saya lakukan adalah materi relasi dan fungsi.

Penelitian yang sejalan pernah dilakukan oleh Anisha Yuniar Pratiwi (2018), Fakultas Ilmu Pendidikan dari Universitas PGRI Semarang dengan judul penelitian “Keefektifan Model Pembelajaran (*Make a Match*) Berbantu Kartu Kucingan Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Materi Pecahan Kelas IV SDN 01 Jagung Pekalongan”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa model pembelajaran *Make A Match* berbantu kartu kucingan efektif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika materi pecahan pada siswa kelas IV SDN 01 Jagung Pekalongan. Diperoleh nilai tertinggi 88 dan nilai terendah 50 pada kelas eksperimen. Pada kelas kontrol diperoleh nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 46. Dengan rata-rata hasil *posttest* kelas eksperimen diperoleh rata-rata 87,2 dan rata-rata hasil *posttest* kelas kontrol diperoleh rata-rata 80,2.

Penelitian lain yang dilakukan oleh K.A.Y.D. Putra, Sariyasa, N.M.S. Mertasari (2021), Jurusan Matematika dari Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe (*Make a Match*) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Tejakula Tahun Ajaran 2018/2019”. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Tejakula dengan model pembelajaran (*Make a Match*) lebih baik daripada pembelajaran konvensional.

Persamaan kedua penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penerapan model pembelajaran yang dilakukan menggunakan model pembelajaran MM (*Make a Match*) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut yaitu adanya variabel tambahan yaitu gaya belajar. Target sampel yang digunakan dan tempat pengambilan subjek. Dalam penelitian pertama tersebut menggunakan target sampel dari jenjang SD, sedangkan target sampel dari penelitian yang akan saya gunakan sama dengan penelitian kedua yaitu di jenjang

SMP/MTs. Tempat pengampilan subjek dari penelitian yang akan saya lakukan bertempat di MTsN 7 Kab. Kediri.

Oleh karena itu, dilakukan suatu penerapan untuk mengetahui efektivitas dari model pembelajaran kooperatif tipe MM (*make a match*) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika dengan melihat gaya belajar siswa. Jika dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe MM (*make a match*) dinilai sangat efektif, maka seorang guru dapat memberikan penekanan terkait pada materi matematika pada saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran MM (*make a match*) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa MTsN 7 Kab. Kediri Ditinjau dari Gaya Belajar”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gaya belajar siswa MTsN 7 Kab. Kediri dalam proses pembelajaran matematika?
2. Bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran MM (*make a match*) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa MTsN 7 Kab. Kediri?
3. Bagaimana keefektifan model pembelajaran MM (*make a match*) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa MTsN 7 Kab. Kediri?
4. Bagaimana keefektifan model pembelajaran MM (*make a match*) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa MTsN 7 Kab. Kediri ditinjau dari gaya belajar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gaya belajar siswa MTsN 7 Kab. Kediri dalam proses pembelajaran matematika.
2. Untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran MM (*make a match*) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa MTsN 7 Kab. Kediri.

3. Untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran MM (*make a match*) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa MTsN 7 Kab. Kediri.
4. Untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran MM (*make a match*) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa MTsN 7 Kab. Kediri ditinjau dari gaya belajar.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Bagi peneliti
 - 1) Memberikan wawasan mengenai model pembelajaran MM (*make a match*) yang diterapkan secara aktif, kreatif, dan inovatif di sekolah.
 - b. Bagi siswa
 - 1) Memberikan inovasi dan pengalaman belajar secara aktif dengan menggunakan model pembelajaran MM (*make a match*).
 - c. Bagi guru
 - 1) Memberikan sebuah gambaran terkait model pembelajaran yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.
 - 2) Memberikan gambaran agar nantinya dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat.
 - d. Bagi sekolah
 - 1) Memberikan kontribusi untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan yang unggul dalam prestasi melalui kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan model pembelajaran MM (*make a match*)
 - e. Bagi masyarakat luas
 - 1) Sebagai masukan bagi obyek penelitian untuk meningkatkan serta memperbaiki kualitas dalam pembelajaran matematika.
 - 2) Memberikan gambaran keberhasilan proses pembelajaran yang dilihat dari gaya belajar siswa.

2. Secara akademik

Sebagai syarat bagi peneliti untuk menyelesaikan sarjana (S1) di fakultas tarbiyah, Jurusan Tadris Matematika-Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

E. Ruang Lingkup/Keterbatasan Penelitian

Agar penelitian ini dapat terarah ruang lingkup penelitian akan dibatasi pada hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di MTsN 7 Kab.Kediri kelas VIII Semester Ganjil.
2. Materi dan soal yang disajikan dalam penelitian ini mencakup materi Relasi dan Fungsi.
3. Model pembelajaran pada penelitian ini menggunakan model pembelajaran *MM (Make a Match)* dan model pembelajaran Konvensional.
4. Kemampuan matematika yang telah diukur adalah kemampuan pemecahan masalah matematika siswa ditinjau dari gaya belajar.
5. Indikator kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diukur yaitu:
 - a. Memahami masalah.
 - b. Menyusun rencana penyelesaian.
 - c. Menyelesaikan rencana penyelesaian.
 - d. Melihat kembali keseluruhan jawaban.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan penelitian yang akan dilakukan memiliki beberapa kutipan artikel jurnal yang sejalan dan telah ditelaah sebelumnya dengan penjelasan sebagai berikut :

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

NO.	Nama Penulis dan Tahun	Tujuan	Metode	Hasil	Perbedaan Dengan Penelitian Yang Dilakukan
1.	K.A.Y.D. Putra, Sariyasa, dan N.M.S. Mertasari (2021)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VII SMP Negeri 4 Tejakula.	Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (<i>quasi experiment</i>) dengan <i>Post-Test only control group design</i> .	Hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil analisis data kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas eksperimen dengan jumlah siswa 32 orang memperoleh nilai rata-rata 35,25 sedangkan kelas kontrol dengan jumlah siswa 37 orang	Dari penelitian yang dilakukan oleh K.A.Y.D. Putra, Sariyasa, dan N.M.S. Mertasari memiliki persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu : menggunakan penelitian eksperimen, menggunakan sistem random sampling, serta penggunaan variabel kemampuan pemecahan masalah matematika. Sampel yang

				<p>memperoleh nilai rata-rata 25,49. Hasil pengujian di atas memberikan gambaran bahwa siswa hanya memperoleh rata-rata skor 25,49 sedangkan dengan mengikuti pembelajaran tipe <i>make a match</i> memperoleh rata-rata skor 35,25, artinya pembelajaran dengan tipe <i>make a match</i> menyatakan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.</p>	<p>digunakan dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang akan saya lakukan sama mengambil jenjang SMP/MTs. Adapun perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu : menggunakan uji <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>. Pada penelitian saya menggunakan variabel tambahan yaitu gaya belajar (Putra, 2021).</p>
--	--	--	--	---	---

2.	Anisha Yuniar Pratiwi (2018),	Bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan siswa karena dalam pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga menyebabkan siswa kurang aktif dan kurang memahami secara menyeluruh mengenai bagaimana proses pemecahan masalah matematika.	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian yaitu <i>True-Experimental Design</i> dengan rancangan <i>Pretest-Posttest Control Group Design</i> .	Hasil penelitian tersebut menunjukkan penggunaan model pembelajaran <i>make a match</i> berbantu kartu kucingan memberikan kemudahan siswa dalam memecahkan masalah matematika materi pecahan. Selain itu juga untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah matematika yang dihadapi, serta memberikan kesempatan kepada siswa berperan aktif	Dari penelitian yang dilakukan oleh Anisha Yuniar Pratiwi memiliki persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu : menggunakan penelitian eksperimen, menggunakan <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> , serta penggunaan variabel kemampuan pemecahan masalah matematika. Adapun perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu : sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut mengambil jenjang SD, sedangkan
----	-------------------------------	--	---	--	--

				dalam kegiatan pembelajaran (Pratiwi, 2018).	dalam penelitian saya mengambil sampel jenjang MTs. Pada penelitian saya menggunakan variabel tambahan yaitu gaya belajar.
3.	Rozana Arum Mahesti (2018)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran <i>make a match</i> terhadap kemampuan memecahkan masalah matematika ditinjau dari kemampuan awal siswa, untuk mengetahui kemampuan awal mana yang lebih baik antara siswa dengan kemampuan awal sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah,	Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen semu. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Taman Dewasa Jetis, dengan sampel penelitian kelas VII A sebanyak 26 siswa dan kelas VII B sebanyak 28 siswa. Teknik pengambilan sampel secara <i>cluster</i>	Hasil penelitian tersebut menunjukkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran <i>make a match</i> tidak lebih efektif dari pembelajaran konvensional terhadap kemampuan memecahkan masalah matematika siswa kelas VII SMP	Dari penelitian yang dilakukan oleh Rozana Arum Mahesti memiliki persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu : menggunakan penelitian eksperimen, menggunakan sistem random sampling, serta penggunaan variabel kemampuan pemecahan masalah matematika. Sampel yang digunakan dalam

		<p>untuk mengetahui apakah ada interaksi antara pembelajaran yang digunakan dan kemampuan awal siswa terhadap kemampuan memecahkan masalah matematika.</p>	<p><i>random sampling</i>. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama.</p>	<p>Taman Dewasa Jetis. Dinyatakan tidak ada interaksi antara pembelajaran yang digunakan terhadap kemampuan memecahkan masalah matematika siswa kelas VII SMP Taman Dewasa Jetis (Mahesti, n.d.).</p>	<p>penelitian tersebut dengan penelitian yang akan saya lakukan sama mengambil jenjang SMP/MTs. Adapun perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu : menggunakan uji <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>, pada penelitian saya menggunakan variabel tambahan yaitu gaya belajar.</p>
4.	<p>Bahrul Ulum dan Dede Retno Roby Sugiarto (2017)</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran <i>make a match</i> sebagai upaya peningkatan kemampuan</p>	<p>Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes. Data yang diperoleh dinalisis mengguna</p>	<p>Hasil penelitian menyebutkan bahwa penerapan model pembelajaran <i>make a match</i> lebih efektif</p>	<p>Dari penelitian yang dilakukan oleh Bahrul Ulum dan Dede Retno Roby Sugiarto memiliki persamaan dengan penelitian yang akan</p>

		<p>penyelesaian masalah dan hasil belajar siswa kelas X MAN 3 Pekalongan. Populasi dalam penelitian ini adalah sebagian kelas X semester genap di MAN 3 Pekalongan tahun pelajaran 2016/2017 yang terdiri atas 52 siswa yang diambil dari data populasi dengan menggunakan teknik cluster randomized sampling. Sample ini terbagi menjadi tiga kelas yaitu kelas eksperimen (kelas VII B) dan kelas kontrol (kelas VII C).</p>	<p>kan SPSS versi 16 dan secara manual di analisis menggunakan uji normalitas, uji homogenitas (uji barlett) dan uji dua sisi.</p>	<p>dari pada penerapan dengan model pembelajaran langsung (<i>explicit instruction</i>). Kriteria efektif dipengaruhi indikator rata-rata prestasi belajar matematika melalui model pembelajaran <i>make a match</i> diperoleh sebesar 78,23 dengan batas KKM 70 dan model pembelajaran <i>make a match</i> memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar matematika sebesar 81,1% .</p>	<p>saya lakukan yaitu : menggunakan penelitian eksperimen, menggunakan sistem random sampling. Adapun perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu : sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut mengambil jenjang SD, sedangkan dalam penelitian saya mengambil sampel jenjang MTs. Dalam penelitian tersebut hanya menggunakan uji <i>posttest</i> tidak menggunakan uji <i>pretest</i> seperti pada</p>
--	--	--	--	--	---

				<p>Rata-rata prestasi belajar matematika melalui model pembelajaran <i>make a match</i> lebih baik daripada rata-rata prestasi belajar matematika yang dikena dengan model pembelajaran langsung (<i>explicit instruction</i>).</p> <p>Perbedaan ini diperoleh dari rata-rata prestasi belajar kelas eksperimen sebesar 78,23, sedangkan rata-rata prestasi belajar kelas kontrol sebesar</p>	<p>penelitian yang akan saya lakukan, pada penelitian saya menggunakan variabel tambahan yaitu gaya belajar.</p>
--	--	--	--	---	--

				73.46 (Ulum & Sugiarto, n.d.).	
5.	Deti Sri Rahayu, Jafar, dan Baharuddin (2019)	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diajar dengan model pembelajaran <i>make a match</i> .	Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> . Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pemberian tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berbentuk tes uraian dan lembar observasi. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan uji hipotesis menggunakan <i>uji paired sampel t-test</i> .	Hasil penelitian tersebut menunjukkan melalui pembelajaran <i>make a match</i> mengalami peningkatan. Hasil <i>pretest</i> diperoleh nilai rata-rata masih sangat rendah dari 21 orang siswa nilai rata-rata 36,98, dengan standar deviasi 9,59, nilai maksimum dan minimum siswa 53,33 dan 16,67. Hasil <i>posttest</i> diperoleh nilai rata-	Dari penelitian yang dilakukan oleh Deti Sri Rahayu, Jafar, dan Baharuddin memiliki persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu : menggunakan penelitian eksperimen, menggunakan <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> , serta penggunaan variabel kemampuan pemecahan masalah matematika. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang akan saya lakukan sama mengambil jenjang

				<p>rata yang diperoleh masih tergolong rendah dari 21 orang siswa diperoleh nilai rata-rata 59,48, dengan standar deviasi 10,35, nilai maksimum dan minimum siswa 80,00 dan 40,00. Dinyatakan peningkatan dari nilai pretest ke nilai posttest sebesar 0,351 (Rahayu, n.d.).</p>	<p>SMP/MTs. Adapun perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu pada penelitian saya menggunakan variabel tambahan yaitu gaya belajar.</p>
6.	<p>Agus Saleh Dan Faisal Andi Lubis (2018)</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran (<i>Make a Match</i>) Terhadap</p>	<p>Pengumpulan data digunakan yaitu tes berbentuk uraian yang terdiri dari 4 soal pemecahan masalah matematik</p>	<p>Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) Hasil kemampuan pemecahan</p>	<p>Dari penelitian yang dilakukan oleh Agus Saleh Dan Faisal Andi Lubis memiliki persamaan dengan penelitian</p>

	<p>Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika materi Pokok SPLDV Di Kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Angkola</p>	<p>a materi pokok sistem persamaan linier dua variabel. Data yang diperoleh diolah dengan dua tahap. Pertama, analisis deskriptif. Kedua, analisis statistik inferensial dengan menggunakan digunakan uji t.</p>	<p>masalah dengan menggunakan akan model pembelajaran konvensional diperoleh nilai rata-rata 69,95 kategori “Cukup”, (2) Hasil kemampuan pemecahan masalah matematika dengan menggunakan model pembelajaran <i>make a match</i> diperoleh nilai rata-rata 82,59 kategori “Sangat baik”; (3) Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 5,91$, tingkat kepercayaan 95%</p>	<p>yang akan saya lakukan yaitu : menggunakan penelitian eksperimen, menggunakan <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>, serta penggunaan variabel kemampuan pemecahan masalah matematika. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang akan saya lakukan sama mengambil jenjang SMP/MTs. Adapun perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu pada penelitian saya menggunakan variabel</p>
--	--	--	---	--

				<p>atau tingkat kesalahan $n = 5\%$ dengan derajat bebas $(db) = n_1 + n_2 - 2 = 33 + 33 - 2 = 64$, diperoleh $t_{tabel} = 1,669$. Artinya, kemampuan pemecahan masalah dengan model pembelajaran <i>make a match</i> lebih tinggi daripada kemampuan pemecahan masalah matematika dengan pembelajaran konvensional di Kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Angkola (Eudya et</p>	<p>tambahan yaitu gaya belajar.</p>
--	--	--	--	--	-------------------------------------

				al., 2021).	
7.	Andini Setyo Anggraeni, Budiyono, dan Getut Pramesti (2017)	Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika siswa pada kompetensi segitiga dan segiempat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Make a Match</i> bagi siswa kelas VII B SMPN 14 Surakarta.	Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, tes dan dokumentasi. Teknik Uji Validitas data adalah triangulasi sumber. Teknik analisis data adalah dengan teknik statistik deskriptif komparatif dan teknik analisis kritis. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data tentang keaktifan siswa dan pelaksanaan pembelajaran dengan model <i>Make a Match</i> melalui observasi,	Hasil penelitian tersebut menyatakan Rata-rata persentase keaktifan siswa pada prasiklus, siklus I dan siklus II berturut-turut sebesar 50.19, 59.00% dan 78.54%. Jumlah siswa dengan persentase keaktifan $\geq 60\%$ mengalami peningkatan dari 10 siswa pada pra siklus menjadi 11 siswa pada siklus I dan 29 siswa pada siklus II. Rata-rata	Dari penelitian yang dilakukan oleh Andini Setyo Anggraeni, Budiyono, dan Getut Pramesti memiliki persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu : mengukur keefektifan siswa melalui model pembelajaran MM (<i>make a match</i>). Adapun perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu : penelitian tersebut menggunakan PTK (penelitian tindakan kelas), tidak ada uji

			<p>data tentang hasil belajar siswa melalui tes, dan data berupa gambar dan video pelaksanaan pembelajaran melalui dokumentasi.</p>	<p>hasil belajar siswa pada pra siklus, siklus I, siklus II secara berturut-turut adalah 59.1, 71.45 dan 80.34. Pada pra siklus, siklus I, dan siklus II diperoleh persentase siswa yang memperoleh hasil belajar ≥ 72 sebesar 24.14%, 51,72%, dan 89.66% (Anggraeni & Pramesti, 2017).</p>	<p><i>pretest</i> dan <i>posttest</i>. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang akan saya lakukan sama mengambil jenjang SMP/MTs. Adapun perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan saya lakukan pada penelitian saya menggunakan variabel tambahan yaitu gaya belajar.</p>
--	--	--	---	---	---

G. Definisi Operasional

Adanya sebuah perbedaan dalam suatu penafsiran atau istilah perlu dihindari, maka disini peneliti menyajikan penafsiran atau istilah yang dilakukan peneliti sebagai berikut :

1. Efektivitas

Efektivitas merupakan suatu ukuran untuk menentukan keberhasilan dari apa yang dilakukan. Dimana, model pembelajaran MM (*make a match*) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang ditinjau dari gaya belajar memiliki nilai rata-rata lebih tinggi daripada model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang ditinjau dari gaya belajar. Dengan itu, dalam penelitian ini efektivitas yang dimaksud adalah efektivitas model pembelajaran MM (*make a match*) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang ditinjau dari gaya belajar. Artinya pada kelas tersebut siswa dengan penerapan model pembelajaran MM (*make a match*) rerata nilai yang didapatkan diatas KKM (<75).

2. Model pembelajaran MM (*make a match*)

Model pembelajaran merupakan sebuah kerangka kerja yang digunakan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran digunakan untuk menunjang kegiatan siswa di kelas serta memfasilitasi kegiatan pembelajaran. Jadi, model pembelajaran matematika merupakan suatu kerangka kerja yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran matematika untuk menunjang dan memfasilitasi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Dengan begitu model pembelajaran merupakan suatu yang harus diperhatikan dalam mensukseskan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Dengan itu, pada penelitian ini akan menggunakan model pembelajaran MM (*make a match*) yang merupakan suatu model pembelajaran untuk menekankan kerja sama dan keaktifan siswa dalam belajar berbantuan dengan permainan kartu.

3. Kemampuan pemecahan masalah matematika

Kemampuan pemecahan masalah matematika adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki siswa untuk mencapai tujuan belajar. Menggunakan ilmu matematika dalam kehidupan, memiliki rasa ingin tahu, perhatian, minat belajar, dan memiliki sikap dan konsep diri. Pada kemampuan pemecahan masalah nantinya diharapkan siswa mampu memahami permasalahan dengan baik, mampu menyelesaikan permasalahan dengan tepat, melakukan rencana dalam penyelesaian dengan benar, serta dapat menyimpulkan kembali penyelesaian dengan benar. Sehingga dapat disimpulkan kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan suatu kemampuan dalam mengambil keputusan untuk memperoleh penyelesaian matematika sesuai dengan tujuan belajar.

4. Gaya belajar siswa

Gaya belajar adalah kemampuan pemahaman siswa dalam menerima maupun mengolah informasi yang diterima, daya tahan menghadapi masalah, bentuk motivasi pada keyakinan siswa untuk menyelesaikan permasalahan matematika dan memberikan pengaruh terhadap tindakan yang harus dilakukan. Gaya belajar dapat dilakukan dengan cara visual (penglihatan), auditorial (pendengaran), ataupun kinestetik (gerakan). Dalam gaya belajar visual nantinya siswa bisa lebih menekankan perilaku belajar dengan sering membaca buku atau melihat gambar serta simbol-simbol dalam materi pembelajaran. Pada gaya belajar auditorial nantinya siswa bisa lebih menekankan perilaku belajar dengan mendengarkan guru menjelaskan secara langsung atau mendengarkan materi pembelajaran dalam sebuah video pembelajaran. Sedangkan pada gaya belajar kinestetik nantinya siswa bisa lebih menekankan perilaku belajar dengan menggunakan gerakan seperti halnya membuat peta konsep, membuat grafik, atau merangkum materi dalam buku catatan.